

## PENGALAMAN KELUARGA MERAWAT KLIEN GANGGUAN JIWA PASCA PASUNG : STUDI KUALITATIF

Dafrosa Luni<sup>1</sup>, Linros Susanti N Tanu<sup>2</sup>, Hendrika Ika<sup>3</sup>, Violin Irene Ninef<sup>4\*</sup>

Universitas Karyadarma Kupang<sup>1,2,3</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara Kupang<sup>4</sup>

\*Corresponding Author : ireneviolin7@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa pasca pasung di Kolbano dengan pendekatan kualitatif. Praktik pasung merupakan masalah serius yang berdampak pada individu dan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah memahami tantangan fisik, emosional, dan sosial yang dihadapi keluarga dalam merawat individu pasca pasung serta strategi coping yang mereka gunakan. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan wawancara mendalam. Populasi yang diteliti adalah keluarga yang merawat individu pasca pasung di Kolbano, dengan lima partisipan dipilih melalui purposive sampling. Variabel penelitian meliputi pengalaman merawat dan strategi coping. Data dikumpulkan menggunakan panduan wawancara dan dianalisis melalui analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa keluarga menghadapi berbagai tantangan, seperti fisik, emosional, dan sosial. Mereka menggunakan berbagai strategi coping seperti dukungan sosial dan self-care, tetapi juga mengalami spektrum emosi yang luas. Hasil penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang dampak praktik pasung pada keluarga dan individu yang terlibat, berpotensi menjadi dasar untuk pengembangan intervensi yang lebih baik dalam mendukung mereka.

**Kata kunci** : gangguan jiwa, pasca pasung, studi kualitatif

### ABSTRACT

*This study aims to investigate the experiences of families caring for members with mental health disorders who have been restrained in Kolbano, using a qualitative approach. Restraint practices pose serious issues impacting both individuals and their families. The study seeks to understand the physical, emotional, and social challenges faced by these families in caring for restrained individuals, as well as the coping strategies they employ. The research employs a qualitative design with in-depth interviews. The study population consists of families caring for restrained individuals in Kolbano, with five participants selected through purposive sampling. Variables examined include caregiving experiences and coping strategies. Data were collected using interview guides and analyzed thematically. Findings indicate that families encounter various challenges, including physical, emotional, and social aspects. They employ coping strategies such as social support and self-care, while also experiencing a wide range of emotions. The study provides profound insights into the impact of restraint practices on involved families and individuals, potentially serving as a foundation for developing more effective interventions to support them.*

**Keywords** : mental disorder, post-restraint, qualitative study

### PENDAHULUAN

Pelanggaran hak asasi manusia terhadap individu dengan gangguan mental tersebar luas di berbagai masyarakat dan fasilitas kesehatan mental di berbagai negara. Salah satu contohnya adalah penggunaan pengasingan dan pengekangan (SR). Menurut laporan dari Human Right Watch, setidaknya 60 negara menerapkan praktik SR di fasilitas kesehatan mental mereka. Meskipun SR digunakan di fasilitas rawat inap sebagai metode manajemen untuk melindungi keselamatan pasien dan orang lain, penting untuk dicatat bahwa ini bukanlah tindakan terapeutik dan harus menjadi pilihan terakhir. (Hidayat et al., 2023). Di tingkat internasional, pemahaman tentang praktik pasung telah berkembang pesat. Organisasi Kesehatan Dunia

(WHO) telah mengidentifikasi pasung sebagai bentuk perlakuan yang tidak manusiawi dan tidak beralasan, dan mendesak negara-negara untuk mengambil tindakan yang tegas dalam menghentikan praktik tersebut. (Hidayat et al., 2020) WHO telah menetapkan bahwa praktik pasung adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan memperingatkan tentang dampak seriusnya terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu yang terkena dampak serta keluarga mereka. Namun, upaya mengakhiri praktik pasung masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kekurangan sumber daya, ketidakmampuan sistem kesehatan untuk menyediakan perawatan alternatif yang memadai, serta masalah budaya dan sosial yang mendalam. (Pratiwi, 2022)

Gangguan jiwa disebabkan oleh ketidakstabilan fungsi psikososial individu, meskipun ada juga yang terkait dengan disfungsi organ fisik atau neurologis tertentu. Kesehatan mental sering kali sulit untuk diamati dan oleh karena itu sering tidak mendapat perhatian yang cukup dari Masyarakat. (Gabriel Mane et al, 2018). Gangguan jiwa sering dikaitkan dengan masalah seperti depresi dan kehilangan fungsi berpikir yang utuh. Individu dengan Gangguan Jiwa (IGJ) sering mengalami kekerasan, diskriminasi, serta ditandai dengan stigma dari masyarakat. Tidak hanya IGJ yang terpengaruh, tetapi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa juga sering merasakan dampaknya. (Yulita et al., 2022)

Penambahan jumlah Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tinggal bersama keluarga dalam masyarakat memerlukan dukungan positif dari masyarakat sebagai bagian dari upaya untuk mencegah kekambuhan. (Aromaa, 2011) Pasung, atau konfinemen, adalah praktik yang dilakukan untuk mengontrol klien dengan gangguan jiwa yang tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat umum atau non-profesional. Metode pasung tidak hanya terbatas pada cara konvensional seperti mengikat dengan kayu atau rantai, tetapi juga mencakup berbagai tindakan pembatasan gerak lainnya, seperti isolasi, penahanan, dan pengabaian. Tujuan dari pasung adalah untuk membatasi gerak dan aktivitas klien dengan gangguan jiwa agar dapat mencegah mereka melukai diri sendiri atau orang lain, sesuai harapan keluarga. (Baklien et al., 2023)

Pemasangan dipilih atas pertimbangan yang meliputi beberapa faktor, antara lain: ketakutan masyarakat dan keluarga terhadap kemungkinan anggota keluarga melakukan bunuh diri atau perilaku kekerasan terhadap orang lain, kesulitan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa, serta kurangnya pelayanan kesehatan jiwa dasar yang disediakan oleh pemerintah kepada klien gangguan jiwa. (Konadi et al., 2017) Praktik pemaksaan telah dilaporkan terjadi di Indonesia sejak tahun 1977. Pada tahun 2014, tercatat sebanyak 1.274 kasus pemaksaan yang dilaporkan berasal dari 21 provinsi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 93% akhirnya dibebaskan dari kondisi pemaksaan. Namun, tidak tersedia data mengenai tindak lanjut rehabilitasi atau kemungkinan pemaksaan ulang oleh keluarga. Pada tahun 2016, jumlah kasus pemaksaan melonjak menjadi 18.800. Dengan latar belakang ini, Indonesia menghadapi kesulitan dalam menjalankan program nasionalnya, yaitu "Indonesia Bebas Pasung" atau "Indonesia bebas dari pemaksaan". (Ulya, 2019)

Kebijakan untuk melarang Pasung di Indonesia telah dikeluarkan sejak tahun 1977 melalui peraturan Menteri Dalam Negeri, praktik ini masih tersebar luas di masyarakat dan sering diabaikan. Upaya untuk mengatasi masalah ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan meluncurkan Program Pasung Indonesia Merdeka pada tahun 2010, yang bertujuan untuk menghapus penggunaan pengkekangan dan pengasingan komunitas bagi individu dengan gangguan jiwa serius. Langkah ini diikuti oleh ratifikasi Undang-Undang Kesehatan Mental pada tahun 2014, yang menguatkan sanksi hukum terhadap pelanggaran hak-hak individu, termasuk mereka yang terlibat dalam praktik Pasung. (Hidayat et al., 2023)

Berdasarkan penelitian Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 di Indonesia, orang dengan gangguan mental sering mengalami pelanggaran hak, isolasi, dan perilaku kasar lainnya, baik dari keluarga mereka, lingkungan yang lebih luas, maupun institusi sosial. Ditemukan bahwa

satu dari tujuh pasien gangguan mental mengalami pemaksaan atau pasung, terutama terjadi di daerah pedesaan dan dalam keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah.(Ulya, 2019).

Praktik pasung, sebuah fenomena yang mengakibatkan pembatasan fisik dan sosial terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa, telah menjadi perhatian global dalam bidang kesehatan mental. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengakhiri praktik ini di seluruh dunia, implementasinya masih menimbulkan tantangan yang serius. Praktik pasung bukan hanya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, tetapi juga menyebabkan dampak jangka panjang yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang terkena dampak langsung, tetapi juga bagi keluarga yang merawat mereka.(Pratiwi, 2022). Ketidapahaman tentang gangguan jiwa dan kurangnya motivasi keluarga dalam memberikan perawatan yang sesuai pada klien dengan gangguan jiwa meningkatkan kompleksitas beban keluarga.(Nihayati et al., 2016). Selain itu beban yang dihadapi oleh keluarga yang tinggal bersama individu dengan gangguan jiwa sangat kompleks, meliputi aspek ekonomi dan sosial. Selain itu, keluarga juga menanggung beban subjektif dan objektif yang mencakup pengalaman stres seumur hidup, yang pada gilirannya dapat menghambat efektivitas mekanisme koping mereka.(Yusuf et al., 2012)

Di tingkat nasional, banyak negara telah mengeluarkan kebijakan dan regulasi yang bertujuan untuk melarang praktik pasung. Namun, realitas di lapangan seringkali berbeda, dengan implementasi kebijakan yang tidak selalu konsisten dan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan aturan tersebut. Di Indonesia, negara dengan keragaman budaya yang kaya, praktik pasung masih terjadi di beberapa daerah, meskipun ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mengakhiri praktik ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan mendalami pengalaman keluarga secara kualitatif. Melalui pendekatan studi kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman, tantangan, strategi, dan harapan keluarga yang terlibat dalam merawat individu pasca pasung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global untuk mengakhiri praktik pasung dan meningkatkan kesejahteraan bagi individu dan keluarga yang terkena dampaknya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologis untuk mendalami pengalaman keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam perspektif, emosi, dan pengalaman subjektif keluarga yang terlibat. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi berupa anggota keluarga yang secara langsung terlibat dalam merawat individu yang pernah mengalami praktik pasung. Sebanyak lima partisipan dipilih berdasarkan pemahaman mereka tentang pengalaman merawat individu pasca pasung dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon sesuai preferensi partisipan. Wawancara difokuskan pada pengalaman sehari-hari, tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, dan harapan keluarga dalam merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung. Selama wawancara, peneliti mencatat semua informasi yang relevan untuk analisis lebih lanjut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan langkah-langkah termasuk familiarisasi dengan data, identifikasi tema-tema utama, pencarian pola yang muncul, dan interpretasi hasil secara sistematis. Langkah-langkah kontrol kualitas dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, termasuk triangulasi data dan konsistensi interpretasi melalui diskusi antar peneliti serta refleksi mandiri secara berkala.

Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, seperti mendapatkan informed consent dari semua partisipan sebelum penelitian dimulai. Partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko penelitian, serta hak mereka untuk menarik diri kapan pun tanpa konsekuensi negatif. Informasi yang diberikan oleh partisipan dijaga kerahasiaannya untuk memastikan keamanan dan integritas data.

## HASIL

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan utama terkait pengalaman keluarga dalam merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung di Kolbano. Tema-tema tersebut terdiri dari:

### Tantangan Dalam Merawat

Pada tema ini menyoroti berbagai kesulitan fisik, emosional, dan sosial yang dihadapi oleh keluarga saat merawat individu yang pernah mengalami praktik pasung. Dalam wawancara, keluarga mengungkapkan bahwa mereka sering menghadapi kelelahan fisik akibat tuntutan fisik dalam merawat, tekanan emosional karena melihat kondisi individu yang sulit, dan juga merasa terisolasi secara sosial karena stigmatisasi dari masyarakat sekitar.

**Tabel 1. Tema 1 Tantangan Dalam Merawat**

Partisipan	Kata Kunci Partisipan	Kategori	Tema	Argumen
P1	Kelelahan fisik	Fisik	Tantangan dalam Merawat	Saya sering merasa ya capek, lelah juga karena harus mengurus terus-menerus
P2	Tekanan emosional	Emosional		Ya lihat kondisinya buat hati saya hancur. Saya sering rasa putus asa dan tidak tahu harus bagaimana
P3	Stigmatisasi sosial	Sosial		Orang-orang di sekitar kami tidak mengerti kondisinya, mereka sering mengucilkan kami dan membuat kami merasa sendiri
P4	Keterbatasan waktu	Sosial		Saya sulit mengatur waktu untuk melakukan aktivitas lain karena harus terus-menerus mengawasi
P5	Kehilangan dukungan sosial	Sosial		Kami merasa ditinggalkan oleh teman-teman kami, begitu saja

### Strategi Coping

Pada tema ini mencakup berbagai strategi yang digunakan oleh keluarga untuk mengatasi tantangan yang mereka alami dalam merawat individu pasca pasung. Dalam wawancara, keluarga mengungkapkan bahwa mereka menggunakan dukungan sosial dari anggota keluarga dan komunitas, melakukan kegiatan self-care untuk menjaga kesehatan mental dan fisik mereka sendiri.

**Tabel 2. Tema 2 Strategi Coping**

Partisipan	Kata Kunci Partisipan	Kategori	Tema	Argumen
P1	Dukungan sosial	Fisik	Strategi coping	Kami sangat mengandalkan dukungan dari keluarga besar kami. Mereka selalu ada untuk membantu

<i>P2</i>	Kegiatan <i>self-care</i>	Emosional	Saya mulai meluangkan waktu untuk olahraga, kadang lari pagi atau sore, kalau ada waktu Itu lumayan bantu saya
<i>P4</i>	Dukungan komunitas	dari Sosial	Komunitas kami juga sangat membantu. Mereka memberikan dukungan moral seperti bantu kami dalam mengurus rumah tangga
<i>P5</i>	Menjaga kesehatan mental	Emosional	Saya mulai kadang buat anyaman dan kadang berkebun. Itu bantu saya atasi stres dan lumayan jaga keseimbangan emosi saya.

### Pengalaman Emosional

Pada tema ini mencerminkan spektrum emosi yang dirasakan oleh keluarga saat merawat individu pasca pasung. Dalam wawancara, keluarga mengungkapkan bahwa mereka sering merasakan rasa bersalah karena merasa tidak mampu memberikan perawatan yang memadai, kecemasan yang berkepanjangan terkait dengan kondisi dan masa depan individu yang mereka rawat, serta perasaan harapan dan kegembiraan saat melihat kemajuan atau perbaikan kondisi individu yang dirawat.

**Tabel 3. Tema 3: Pengalaman Emosional**

Partisipan	Kata Kunci Partisipan	Kategori	Tema	Argumen
<i>P1</i>	Rasa bersalah	Emosional	Pengalaman Emosional	rasa bersalah karena rasa tidak cukup kasih perhatian dan rawat yang dia butuhkan.
<i>P2</i>	Kecemasan	Emosional		Saya merasa cemas setiap hari, tidak tahu apa yang akan terjadi dengan kondisinya di masa depan nanti kak
<i>P3</i>	Harapan kegembiraan	dan Emosional		Lihat dia buat saya senang. Saya rasa ada harapan untuk masa depannya
<i>P4</i>	Kecemasan masa depan	tentang Emosional		Saya tidak bisa berhenti khawatir tentang apa yang akan terjadi nanti. Kadang pikir bagaimana jika dia tidak sembuh?
<i>P5</i>	Kegembiraan kemajuan	melihat Emosional		Setiap kali saya lihat ada kemajuan kecil yang dia buat, itu membuat saya sangat bahagia. Saya yakin dia akan sembuh.

### PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam tema pertama yaitu tantangan dalam merawat menunjukkan bahwa keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung menghadapi berbagai kesulitan fisik, emosional, dan sosial. Kelelahan fisik merupakan dampak yang signifikan dari tuntutan fisik dalam merawat individu tersebut. Keluarga merasa terbebani oleh tanggung jawab fisik yang berat, seperti mengawasi, mengurus, dan membantu individu tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa perawatan yang intensif dapat menyebabkan kelelahan fisik pada keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa. (Inoue et al., 2024) Tekanan emosional juga merupakan tantangan yang signifikan bagi keluarga yang merawat individu pasca pasung. Melihat kondisi

individu yang sulit dan tidak bisa mandiri dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan rasa putus asa pada keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa merawat individu dengan gangguan jiwa dapat meningkatkan tingkat stres dan risiko gangguan kesehatan mental pada anggota keluarga. (Cham et al., 2022).

Stigmatisasi sosial juga merupakan masalah yang dihadapi oleh keluarga yang merawat individu pasca pasung. Mereka sering mengalami penolakan dan pengucilan dari masyarakat sekitar karena kurangnya pemahaman tentang gangguan jiwa dan stigma negatif yang melekat padanya. Hal ini dapat memperburuk isolasi sosial dan menambah beban emosional pada keluarga. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa stigmatisasi sosial dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa. (Subu et al., 2023). Keterbatasan waktu dan kehilangan dukungan sosial juga menjadi tantangan tambahan bagi keluarga dalam merawat individu pasca pasung. Sulitnya mengatur waktu untuk melakukan aktivitas lain dan merasa ditinggalkan oleh teman-teman atau anggota masyarakat dapat meningkatkan beban dan isolasi sosial keluarga. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung. Dengan memahami tantangan ini, perlu adanya upaya untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada keluarga, baik dalam hal pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa maupun dalam penyediaan layanan dukungan yang tepat.

Temuan dalam tema kedua Strategi Coping menunjukkan bahwa keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan yang mereka alami. Dalam wawancara, mereka menyoroti pentingnya dukungan sosial, kegiatan self-care, dukungan dari komunitas, dan menjaga kesehatan mental sebagai strategi coping yang efektif. Dukungan sosial dari anggota keluarga dan komunitas menjadi salah satu strategi utama yang digunakan oleh keluarga. Mereka merasa sangat mengandalkan dukungan moral dan praktis yang diberikan oleh keluarga besar dan komunitas lokal. Dukungan ini memberikan rasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan merawat individu pasca pasung. Selain itu, melakukan kegiatan self-care juga menjadi strategi penting dalam menjaga kesehatan mental dan fisik keluarga. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa mereka mulai meluangkan waktu untuk melakukan olahraga atau kegiatan yang mereka nikmati seperti berkebun atau membuat anyaman.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan *self-care* dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. (Scott et al., 2020; Subu et al., 2023) Dukungan dari komunitas juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam strategi coping keluarga. Partisipan menyebutkan bahwa komunitas lokal memberikan dukungan moral dan praktis, seperti membantu dalam mengurus rumah tangga atau memberikan bantuan ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam mengatasi tantangan merawat individu dengan gangguan jiwa. (Bjørlykhaug et al., 2022) Penjagaan kesehatan mental juga menjadi fokus dalam strategi coping. Beberapa partisipan menyebutkan bahwa mereka mulai melakukan kegiatan yang membantu mereka merasa lebih tenang dan terhubung dengan diri mereka sendiri, seperti membuat anyaman atau berkebun. Aktivitas ini membantu mereka mengatasi stres dan menjaga keseimbangan emosi dalam menghadapi tantangan merawat individu pasca pasung. Temuan ini menunjukkan pentingnya berbagai strategi coping yang digunakan oleh keluarga dalam merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung. Dengan memahami dan memperkuat strategi-strategi ini, dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat individu yang membutuhkan.

Tema ketiga Pengalaman Emosional yang diungkapkan oleh keluarga dalam merawat individu pasca pasung sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah menyoroti kompleksitas emosi yang dialami oleh keluarga yang merawat

individu dengan gangguan jiwa atau kondisi yang memerlukan perawatan intensif. Studi oleh (Neller et al., 2024) menemukan bahwa perasaan bersalah dan rasa malu sering kali menjadi mediator antara gejala gangguan stres dan distress psikologis pada keluarga yang merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. (Phillips et al., 2023) Hal ini menunjukkan bahwa perasaan bersalah merupakan salah satu aspek emosional yang signifikan dalam pengalaman keluarga yang merawat individu dengan kebutuhan khusus. Selain itu, penelitian oleh (Subu et al., 2023) menyelidiki fungsi eksistensial stigma dan implikasinya dalam proses stigmatisasi. Temuan mereka menunjukkan bahwa stigma sosial dapat mempengaruhi perasaan bersalah dan rasa malu pada individu yang mengalami stigmatisasi. Stigma negatif yang dialami oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan isolasi sosial pasien, tetapi juga menimbulkan beban psikologis bagi keluarga yang dapat menghambat proses kesembuhan pasien. (Gabriel Mane et al, 2018)

Individu dengan gangguan jiwa sering mengalami perlakuan yang tidak manusiawi, yang disebabkan oleh ketidakpatuhan, pemahaman yang salah, serta penerimaan yang rendah dari masyarakat dan keluarga terhadap gangguan jiwa. Akibatnya, individu dengan gangguan jiwa yang telah sembuh cenderung mengalami kekambuhan. (Yulita et al., 2022) Orang dengan Gangguan Jiwa menghadapi dua tantangan utama dalam hidup mereka, yaitu menghadapi gejala penyakit seperti halusinasi, delusi, kecemasan, perubahan suasana hati, dan juga menghadapi stigmatisasi oleh masyarakat terhadap keunikan gejala penyakit mereka.

Stigmatisasi terhadap orang dengan gangguan jiwa telah ada sepanjang sejarah manusia. (Aiyub, 2018) Penyebab munculnya stigma terhadap gangguan jiwa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kepercayaan yang salah, pengetahuan yang terbatas, informasi yang keliru, dan kurangnya pengalaman yang memadai. (Danukusumah et al., 2022) Dampak negatif dari stigma terhadap penderita gangguan jiwa meliputi kesulitan dalam mencari bantuan pengobatan, penurunan kualitas hidup, kesempatan kerja yang lebih terbatas, kesulitan mendapatkan tempat tinggal yang layak, penurunan kualitas perawatan yang tersedia, serta penurunan harga diri. (Hartini et al., 2018) Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Yordania yang menunjukkan bahwa stigma terhadap gangguan jiwa dapat menghambat proses pemulihan. (Hasan & Musleh, 2017). Stigma sosial dapat memperkuat perasaan bersalah dan menimbulkan tekanan emosional tambahan pada keluarga. (Aiyub, 2018) Dengan demikian, temuan dari penelitian sebelumnya mendukung dan memperkuat pemahaman tentang spektrum emosi yang dialami oleh keluarga dalam merawat individu pasca pasung.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti kompleksitas pengalaman yang dihadapi oleh keluarga yang merawat individu dengan gangguan jiwa pasca pasung di Kolbano. Tantangan fisik, emosional, dan sosial menjadi bagian integral dari perjalanan merawat individu tersebut. Kelelahan fisik, tekanan emosional, dan stigmatisasi sosial merupakan beberapa dari banyak tantangan yang dihadapi oleh keluarga. Strategi *coping* yang digunakan oleh keluarga, seperti dukungan sosial, kegiatan self-care, dan dukungan dari komunitas, menjadi penting dalam mengatasi tantangan tersebut. Dukungan dari lingkungan sosial dan komunitas lokal memainkan peran kunci dalam membantu keluarga menghadapi beban yang mereka hadapi. Pengalaman emosional yang kompleks, termasuk rasa bersalah, kecemasan, harapan, dan kegembiraan, menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan merawat individu pasca pasung. Menyadari dan memahami spektrum emosi ini penting dalam menyediakan dukungan yang sesuai bagi keluarga.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat dalam mengatasi masalah pasung dan memberikan dukungan yang tepat bagi keluarga dan individu yang terlibat. Ini termasuk upaya untuk meningkatkan pemahaman

masyarakat tentang gangguan jiwa, mengurangi stigma sosial, dan menyediakan layanan dukungan yang lebih luas dan terintegrasi bagi keluarga yang merawat individu pasca pasung. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa upaya bersama ini akan membawa perubahan positif dalam kesejahteraan keluarga dan individu yang terkena dampak pasung di Kolbano.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua peneliti atas kontribusinya dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub. (2018). Stigmatisasi pada Penderita Gangguan Jiwa: Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Mencapai Tujuan Hidup untuk Kualitas Hidup yang Lebih Baik. *Idea Nursing Journal*, *IX*(1), 1–8. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/12275>
- Aromaa, E. (2011). Attitudes towards people with mental disorders in a general population in Finland. In *National Institute for Health and Welfare (THL). Research 69*. <https://jyx.jyu.fi/dspace/handle/123456789/37001>
- Baklien, B., Marthoenis, M., Aceh, A. R., & Thurston, M. (2023). Pasung: A qualitative study of shackling family members with mental illness in Indonesia. *Transcultural Psychiatry*, *60*(3), 566–576. <https://doi.org/10.1177/13634615221135254>
- Bjørlykhaug, K. I., Karlsson, B., Hesook, S. K., & Kleppe, L. C. (2022). Social support and recovery from mental health problems: a scoping review. *Nordic Social Work Research*, *12*(5), 666–697. <https://doi.org/10.1080/2156857X.2020.1868553>
- Cham, C. Q., Ibrahim, N., Siau, C. S., Kalaman, C. R., Ho, M. C., Yahya, A. N., Visvalingam, U., Roslan, S., Abd Rahman, F. N., & Lee, K. W. (2022). Caregiver Burden among Caregivers of Patients with Mental Illness: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, *10*(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/healthcare10122423>
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *11*(03), 205–212. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1403>
- Gabriel Mane et al. (2018). Gambaran Stigma Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj). *Belitung Nursing Journal*, *4*(2), 232–241. <https://doi.org/10.33546/BNJ.372>
- Hartini, N., Fardana, N. A., Ariana, A. D., & Wardana, N. D. (2018). Stigma toward people with mental health problems in Indonesia. *Psychology Research and Behavior Management*, *11*, 535–541. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S175251>
- Hasan, A. A., & Musleh, M. (2017). *Public Stigma Toward Mental Illness in Jordan*. <https://booksc.org/ireader/72063334>
- Hidayat, M. T., Lawn, S., Muir-Cochrane, E., & Oster, C. (2020). The use of pasung for people with mental illness: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Mental Health Systems*, *14*(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s13033-020-00424-0>
- Hidayat, M. T., Oster, C., Muir-Cochrane, E., & Lawn, S. (2023). Indonesia free from pasung: a policy analysis. *International Journal of Mental Health Systems*, *17*(1), 1–22. <https://doi.org/10.1186/s13033-023-00579-6>
- Inoue, S., Nakanishi, N., Amaya, F., Fujinami, Y., Hatakeyama, J., Hifumi, T., Iida, Y., Kawakami, D., Kawai, Y., Kondo, Y., Liu, K., Nakamura, K., Nishida, T., Sumita, H., Taito, S., Takaki, S., Tsuboi, N., Unoki, T., Yoshino, Y., & Nishida, O. (2024). Post-intensive care syndrome: Recent advances and future directions. *Acute Medicine & Surgery*, *11*(1), 1–13. <https://doi.org/10.1002/ams2.929>
- Konadi, A., Nauli, F. A., & Erwin. (2017). Studi fenomenologi: Pengalaman keluarga dengan anggota keluarga yang menderita skizofrenia pasca rawat inap. *Jurnal Ners Indonesia*,

8(1), 42–55.

- Neller, S. A., Hebbon, M. T., Wickens, E., Scammon, D. L., Utz, R. L., Dassel, K. B., Terrill, A. L., Ellington, L., & Kirby, A. V. (2024). Family caregiver experiences and needs across health conditions, relationships, and the lifespan: a Qualitative analysis. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2023.2296694>
- Nihayati, H. E., Mukhalladah, D. A., & Krisnana, I. K. (2016). Pengalaman Keluarga Merawat Klien Gangguan Jiwa Pasca Pasung. *Jurnal NERS*, 11(2), 283. <https://doi.org/10.20473/jn.v11i22016.283-287>
- Phillips, R., Durkin, M., Engward, H., Cable, G., & Iancu, M. (2023). The impact of caring for family members with mental illnesses on the caregiver: A scoping review. *Health Promotion International*, 38(3), 1–23. <https://doi.org/10.1093/heapro/daac049>
- Pratiwi, A. L. (2022). Fenomena Pasung Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj). *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.30633/jsm.v5i1.1361>
- Scott, T. L., Masser, B. M., & Pachana, N. A. (2020). Positive aging benefits of home and community gardening activities: Older adults report enhanced self-esteem, productive endeavours, social engagement and exercise. *SAGE Open Medicine*, 8. <https://doi.org/10.1177/2050312120901732>
- Subu, M. A., Wati, D. F., Al-Yateem, N., Netrida, N., Priscilla, V., Maria Dias, J., Slewa-Younan, S., & Edwin Nurdin, A. (2023). ‘Family stigma’ among family members of people with mental illness in Indonesia: A grounded theory approach. *International Journal of Mental Health*, 52(2), 102–123. <https://doi.org/10.1080/00207411.2021.1891363>
- Ulya, Z. (2019). Coercion (pasung) and people with a mental disorder in Indonesia: Bioethics and health law. *International Journal of Law and Psychiatry*, 66(July), 101477. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2019.101477>
- Yulita, N., Nauli, F. A., & Erwin, E. (2022). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(6), 582. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i06.p01>
- Yusuf, A., Putra, S. T., & Probowati, Y. (2012). Peningkatan Coping Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Melalui Terapi Spiritual Direction, Obedience, Dan Acceptance (Doa). *Jurnal Ners*, 7(2), 196–202.